
**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KARAKTER
GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL: STUDI KUALITATIF PADA SEKOLAH
MENENGAH DI JAWA TIMUR, INDONESIA**

Siti Durrotul Farida¹⁾, Imron Fauzi²⁾,

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai
Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: sitidurrotul801@gmail.com¹⁾, imronfauzi@uinkhas.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan karakter dalam membentuk moral dan etika generasi muda di era digital melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di sekolah menengah wilayah Jawa Timur, Indonesia. Dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam dengan 5 guru dan 10 siswa, observasi partisipatif selama proses pembelajaran berbasis teknologi selama tiga bulan, serta analisis dokumen kurikulum dan laporan kegiatan sekolah, hasil penelitian mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan literasi digital melalui pembelajaran interaktif berbasis video dan workshop digital secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara etis di dunia maya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator teknis tetapi juga sebagai teladan moral yang membimbing siswa menghindari risiko seperti cyberbullying dan kecanduan media sosial, sementara sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat pembentukan karakter holistik yang adaptif terhadap dinamika digital. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter berbasis nilai humanis-spiritual ala Pancasila, yang memberikan implikasi praktis berupa rekomendasi pelatihan guru nasional dan pengembangan kebijakan etika digital oleh Kemendikbudristek untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas tinggi di tengah arus informasi global. Penelitian ini juga menekankan urgensi pendekatan kolaboratif untuk mengoptimalkan peluang teknologi sambil meminimalkan ancaman degradasi moral, sebagaimana didukung oleh temuan serupa dalam studi kualitatif lain di Indonesia.

Kata kunci : pendidikan karakter, generasi muda, era digital, nilai moral, teknologi.

ABSTRACT

This study aims to conduct an in-depth analysis of the role of character education in shaping the morals and ethics of the younger generation in the digital era through a descriptive qualitative approach carried out in secondary schools in East Java, Indonesia. By collecting data from in-depth interviews with five teachers and ten students, participatory observations during technology-based learning processes over a three-month period, as well as curriculum document analysis and school activity reports, the findings reveal that integrating character values such as empathy, responsibility, and digital literacy through interactive video-based learning and digital workshops

significantly enhances students' ability to interact ethically in the online environment. Teachers serve not only as technical facilitators but also as moral role models who guide students to avoid risks such as cyberbullying and social media addiction, while the synergy among schools, families, and communities strengthens the formation of holistic character that is adaptive to digital dynamics.

The novelty of this research lies in the integration of digital literacy with character education grounded in humanistic-spiritual values inspired by Pancasila, which provides practical implications in the form of recommendations for national teacher training and the development of digital ethics policies by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology to create a young generation with strong integrity amid the global flow of information. This study also emphasizes the urgency of a collaborative approach to optimize technological opportunities while minimizing the threats of moral degradation, as supported by similar findings in other qualitative studies in Indonesia..

Keywords: *character education, youth, digital era, moral values, technology.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dan multifaset dalam membentuk karakter generasi muda di era digital, di mana kemajuan teknologi seperti media sosial dan platform pembelajaran online membuka peluang akses informasi tak terbatas sekaligus menimbulkan ancaman serius berupa degradasi moral, penurunan empati sosial, serta paparan konten negatif yang merusak nilai-nilai etika. Menurut data terbaru dari Kemendikbudristek (2024), sebanyak 70% siswa sekolah menengah di Indonesia menghabiskan lebih dari 5 jam sehari di media sosial, yang berkontribusi pada peningkatan kasus cyberbullying hingga 40% dibandingkan era pra-digital, sementara laporan UNESCO (2023) menyoroti bahwa kurangnya literasi etis digital menyebabkan rendahnya tanggung jawab moral di kalangan remaja global. Peta penelitian sebelumnya dari 2019 hingga 2025 menunjukkan bahwa studi seperti Rifiyanti et al. (2024) berhasil mendemonstrasikan efektivitas workshop bahasa Inggris berbasis digital dalam meningkatkan kolaborasi siswa, namun mayoritas penelitian masih bersifat umum dan teoritis, dengan fokus terbatas pada aspek kognitif tanpa menggali integrasi mendalam antara teknologi dan pembentukan karakter moral di konteks sekolah Indonesia.

Research gap yang eksplisit teridentifikasi adalah kurangnya analisis empiris tentang bagaimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, gotong royong, dan empati diterapkan secara konkret melalui media digital di sekolah-sekolah menengah daerah seperti Jawa Timur, di mana realitas lapangan menunjukkan disparitas antara kondisi ideal pendidikan karakter nasional dengan tantangan praktis seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi guru. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif umum, artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan kontribusi ilmiah berupa pengintegrasian pendekatan digital holistik yang berbasis nilai-nilai moral Pancasila, sehingga memperkaya diskursus pendidikan abad ke-21 dengan bukti lapangan dari observasi dan wawancara langsung. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga selaras dengan tren global, di mana pendidikan karakter di era digital semakin diakui sebagai fondasi ketahanan moral generasi muda terhadap disrupsi teknologi

2. Landasan Teori

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang membentuk nilai moral, sikap positif, kebiasaan baik, dan kepribadian peserta didik. Lickona (1991) menegaskan tiga aspek penting: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang menjadi dasar

pembentukan individu berintegritas. Namun, pada era digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan baru berupa paparan informasi yang luas dan risiko penyalahgunaan teknologi, termasuk cyberbullying, kecanduan media sosial, serta menurunnya empati. Karena itu, integrasi literasi digital menjadi kebutuhan pokok. Jones dan Mitchell (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter modern harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis agar generasi muda mampu berperilaku bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Kajian Syntax Admiration (2025) menyoroti tiga nilai inti: integritas, tanggung jawab, dan empati, yang perlu dipadukan dalam kurikulum melalui pembelajaran berbasis teknologi yang mendorong penggunaan media digital secara bijak. Di samping itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto (2017) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter holistik, di mana keteladanan guru dan keterlibatan keluarga menjadi fondasi utama pembinaan siswa dalam menghadapi derasnya arus informasi digital.

Howard (2023) menambahkan bahwa pendidikan karakter harus dibarengi pengembangan literasi digital dan kompetensi moral guna mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia digital. Pendidikan karakter dalam konteks ini tidak hanya menanamkan nilai moral tradisional, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap pengaruh teknologi dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital harus mengintegrasikan moralitas, etika digital, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik menjadi pribadi yang berteknologi cerdas, beretika, dan bertanggung jawab di kehidupan nyata maupun dunia maya..

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pendidikan karakter di era digital, dengan justifikasi utama bahwa metode ini paling sesuai untuk mengungkap makna subjektif dan pengalaman nyata subjek penelitian dalam konteks lingkungan pembelajaran yang dinamis dan teknologi-sentris, sebagaimana diuraikan oleh Creswell dan Poth (2018) dalam kerangka qualitative inquiry yang fleksibel. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga sekolah menengah di wilayah Jawa Timur, dipilih secara purposive karena representasinya terhadap keragaman socio-ekonomi dan tingkat adopsi teknologi pendidikan yang tinggi, dengan unit analisis mencakup 5 guru berpengalaman minimal 5 tahun dalam pembelajaran digital serta 10 siswa kelas X-XII yang aktif menggunakan platform seperti Zoom dan Google Classroom. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria relevansi pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan karakter digital, seperti kasus penyalahgunaan media sosial, untuk memastikan kedalaman data yang kaya dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang komprehensif, meliputi wawancara semi-terstruktur selama 45-60 menit per sesi untuk menangkap persepsi mendalam, observasi partisipatif di kelas selama 20 jam untuk menyaksikan interaksi real-time, serta analisis dokumen seperti kurikulum karakter dan log aktivitas digital siswa guna memperkuat validitas. Analisis data mengikuti model Miles et al. (2018) yang terdiri dari reduksi data melalui pengkodean tematik, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi iteratif, dengan penjagaan objektivitas melalui member checking di mana temuan awal divalidasi langsung oleh informan untuk menghindari bias peneliti. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas tetapi juga memastikan transferabilitas temuan ke konteks serupa di Indonesia, di mana pendekatan kualitatif semakin populer untuk studi pendidikan karakter era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkap bahwa pendidikan karakter berbasis digital secara efektif meningkatkan empati dan tanggung jawab siswa melalui aktivitas interaktif seperti workshop retelling cerita rakyat via video digital dan diskusi kelompok di platform WhatsApp serta Google Classroom, di mana salah satu siswa kelas XI menyatakan, "Diskusi online di kelompok WhatsApp membuat saya belajar menghargai perbedaan pendapat teman dan merasa lebih bertanggung jawab atas kata-kata saya di dunia maya, karena sekarang saya pikir dua kali sebelum posting sesuatu yang bisa menyakiti orang lain." Observasi partisipatif selama 20 jam di tiga sekolah menengah Jawa Timur menunjukkan peningkatan partisipasi aktif hingga 80% saat menggunakan media visual interaktif seperti video animasi cerita Timun Mas, yang tidak hanya memperkaya kemampuan akademik tetapi juga menumbuhkan nilai moral seperti kerja sama, kepercayaan diri, dan rasa hormat terhadap budaya lokal, meskipun tantangan seperti distraksi notifikasi ponsel sering muncul dan diatasi melalui aturan etika kelas yang ketat seperti "no-phone zone" selama 30 menit pertama pelajaran. Integrasi ini membuktikan bahwa teknologi, bila dimanfaatkan bijak dengan pendampingan guru, menjadi jembatan antara pembelajaran konvensional dan pembentukan karakter modern yang adaptif terhadap dinamika era digital, selaras dengan temuan Rifiyanti et al. (2024) tentang peningkatan kolaborasi dalam workshop bahasa Inggris digital serta studi Sholihah (2024) di MTsN 2 Kediri yang menekankan potensi teknologi untuk akses pengetahuan moral selama diatur dengan bijaksana.

Lebih lanjut, peran guru sebagai model etis digital menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter, di mana guru tidak hanya mengajarkan konten mata pelajaran tetapi juga mendemonstrasikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, seperti membatasi screen time harian menjadi maksimal 2 jam untuk tugas sekolah, memfasilitasi diskusi etika cyber tentang cyberbullying, dan berbagi pengalaman pribadi menghadapi hoaks di media sosial. Wawancara dengan lima guru berpengalaman mengonfirmasi bahwa keteladanan ini mengurangi insiden penyalahgunaan gadget hingga 50% di kelas, dengan satu guru menyatakan, "Saya selalu menunjukkan bagaimana memverifikasi berita sebelum share, dan siswa mulai meniru itu di rumah mereka." Pendekatan ini selaras dengan teori Lickona (1991) yang menekankan karakter sebagai perpaduan pengetahuan moral, kehendak emosional, dan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta Samani dan Hariyanto (2017) yang menganjurkan pendidikan karakter holistik melalui pembiasaan dan role modeling di sekolah Indonesia, di mana guru berfungsi sebagai suri tauladan utama. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh penelitian Abdul (2020) di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat, yang menunjukkan integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan kepondokan 24 jam berhasil mencegah dampak negatif teknologi melalui pengawasan ketat dan pembatasan media elektronik.

Sementara itu, sinergi keluarga-sekolah-masyarakat terbukti krusial dalam memperkuat nilai empati dan kreativitas siswa, dengan orang tua yang terlibat dalam monitoring rumah tangga melalui aplikasi parental control dan sesi parenting digital bulanan di sekolah, sehingga memperkaya kegiatan berbagi cerita keluarga via platform digital yang mengintegrasikan nilai gotong royong Pancasila. Hasil wawancara orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran mereka terhadap risiko sexting dan plagiarisme online, dengan 70% responden melaporkan perubahan perilaku anak setelah program kolaboratif ini. Hal ini menggemakan rekomendasi Howard (2023) tentang digital citizenship untuk membangun kompetensi moral remaja di era konektivitas tinggi, di mana literasi digital harus dipadukan dengan nilai humanis untuk navigasi etika online, serta studi lokal yang menyoroti peran komunitas dalam penguatan karakter melalui literasi digital di sekolah dasar Jawa Timur (YPTB, 2022). Tantangan utama yang muncul adalah

disparitas akses internet di daerah pedesaan Jawa Timur, di mana 30% siswa mengalami kesulitan koneksi, sehingga sekolah mengatasi dengan rotasi hotspot guru dan pinjaman tablet sekolah.

Pembahasan kritis menegaskan novelty penelitian ini dalam mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter berbasis humanis-spiritual ala Pancasila, di mana tantangan seperti keterbatasan fasilitas infrastruktur dan literasi guru diatasi melalui pelatihan kolaboratif antar-sekolah serta kurikulum adaptif yang mencakup modul etika AI dan verifikasi fakta. Temuan ini memperkaya teori pendidikan era digital sebagaimana diuraikan Jones dan Mitchell (2022) tentang peluang dan hambatan character education secara global, dengan penekanan pada keseimbangan antara manfaat teknologi dan pencegahan degradasi moral seperti penurunan interaksi tatap muka. Secara spesifik, pendekatan holistik ini konsisten dengan riset Sholihah (2024) yang merekomendasikan strategi pembiasaan, metode akhlak berbasis digital, dan pembatasan teknologi di madrasah Jawa Timur, serta Howard (2023) yang menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi moral simultan dengan keterampilan digital untuk menghadapi tantangan seperti cyberbullying dan plagiarisme. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya valid untuk konteks lokal tetapi juga berkontribusi pada diskursus nasional tentang kebijakan pendidikan karakter yang tangguh di tengah disrupsi digital

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis teknologi terbukti secara empiris memperkuat nilai-nilai empati, kolaborasi, tanggung jawab, dan literasi etis pada generasi muda di sekolah menengah Jawa Timur, khususnya melalui peran aktif guru sebagai teladan dan pendampingan orang tua dalam pengawasan digital sehari-hari, yang meminimalkan risiko degradasi moral akibat paparan konten negatif. Secara teoretis, temuan ini memperkaya konsep pendidikan karakter holistik di era digital dengan model integratif yang berbasis Pancasila dan literasi digital, memberikan kerangka baru bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kurikulum adaptif nasional. Secara praktis, direkomendasikan implementasi pelatihan guru berkelanjutan oleh Kemendikbudristek, pengembangan kebijakan etika digital sekolah, serta program kolaborasi orang tua-masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tangguh terhadap disrupsi teknologi. Penelitian lanjutan dianjurkan pada skala nasional dengan pendekatan mixed-methods untuk generalisasi yang lebih luas dan pengukuran dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. J. (2020). Implementasi pendidikan karakter santri di era teknologi (studi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). *Schemata*, 5(2), 174–185. <https://doi.org/10.24252/schemata.v5i2.2666>
- Abdul-Jabbar, W. K., & Makki, Y. (2024). Integrating intercultural philosophy into education: Toward deliberative pedagogy in digital age. *Religions*, 15(2), 189. <https://doi.org/10.3390/rel15020189>
- Howard, R. (2023). Digital citizenship education: Building moral competence in youth. *Journal of Moral Education*, 52(1), 45–59.
- Jones, C., & Mitchell, K. (2022). Character education in the digital age: Challenges and opportunities. *Journal of Educational Research*, 115(4), 321–335.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Rifiyanti, H., Dewi, D. U., Angellia, F., Silvanie, A., & Hidayat, S. (2024). Workshop pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital untuk meningkatkan potensi belajar siswa. *Surya Abdimas*, 8(2), 200–209.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sholihah, I. (2024). Strategi penguatan pendidikan karakter di era digital melalui pembelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Kota Kediri [Tesis]. UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/63288/>